

Marie Pattiwael: Penciptaan Tokoh Menggunakan Metode Akting Boleslavsky

Rafika Manurung^{1)*}, Nurwani²⁾

^{1,2)} Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

Email : rafikamnrr@gmail.com

How to cite: Manurung, R., Nurwani. (2022). Marie Pattiwael: Penciptaan Tokoh Menggunakan Metode Akting Boleslavsky. *InLab: Jurnal Seni, Vol 1* (No.1): Page. 36-42

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini ialah 1). Menuangkan permasalahan kemiskinan yang berdampak di kehidupan keluarga ke dalam pemeranan 2). Menciptakan tokoh Marie Pattiwael sebagai ibu dari keluarga miskin di kota Medan 3). Mengemas pemeranan dan pertunjukan tentang kemiskinan di kota Medan 4). Penulis menggunakan teori Surealisme, Monolog, Psikologi Sosial, dan Teori Struktur Tulang untuk memenuhi kebutuhan keaktoran. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode akting Boleslavsky yang akan dipertunjukkan ke dalam teater dengan Mnciptakan tokoh Marie Pattiwael dalam naskah Jam Dinding Yang Berdeng Kang Karya Ilham Rifandi.

KEYWORDS

Kemiskinan
Medan
Boleslavsky
Ilham Rifandi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Naskah Jam Dinding Yang Berdeng Kang merupakan karya Ilham Rifandi yang terinspirasi dari Naskah yang ditulis oleh Nano Riantiarno. Naskah karya Ilham Rifandi tersebut menempatkan diri sebagai *spin-off* dari naskah yang ditulis Nano Riantiarno. Jam Dinding yang Berdeng Kang menceritakan tentang kehidupan keluarga Pattiwael sepeninggal Tom sebagai sosok kepala keluarga. Tom yang mati bunuh diri mengakibatkan frustasinya seluruh keluarga dan membuka satu persatu 'borok' yang tersimpan di keluarga Pattiwael. Setelah banyaknya goncangan yang terjadi pada keluarga tersebut, penulis naskah ternyata meletakkan plot twist dibagian akhir naskah yaitu kejadian dari awal sampai akhir ternyata hanyalah mimpi Benny yang ketiduran ketika nonton bioskop. Namun yang menimbulkan ketertarikan bagi penulis adalah premis naskah yang mengarah pada permasalahan kemiskinan di kota Medan. Semua derita para karakter bermuara pada perihal kemiskinan keluarga Pattiwael.

Permasalahan terbesar bagi masyarakat Indonesia adalah kemiskinan. Dari masalah kemiskinan yang diderita sebuah keluarga dapat merambat pada pelemahan kualitas manusianya secara individu, patologi sosial, kriminal, dsb. Dalam keberlangsungan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan diri maupun keluarganya, manusia melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan ekonomi yang layak. Guna melangsungkan kehidupan manusia akan terus mengembangkan perekonomiannya, sehingga dapat menumbuhkan iklim perekonomian dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Sesuai dengan dasar negara Indonesia tertuang dalam Pancasila pada sila kelima tentang "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" serta juga tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 33 yang membahas pada pokok bab kesejahteraan sosial yang meliputi tiga ayat. Terutama untuk ayat (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar azas kekeluargaan. Pada dua aspek dasar negara ini menjadi poin penting

dalam penyelenggaraan perekonomian guna membentuk masyarakat yang sejahtera.

Penulis menggunakan beberapa teori, yaitu teori Suralisme, Monolog, Psikologi Sosial, dan Struktur Tulang Lajos Egri. Suralisme menurut Bambang Suharto ia menjelaskan bahwa surealisme banyak dipengaruhi kuat oleh pemikiran Sigmund Freud yang dikenal dengan perilaku dalam wilayah bawah sadar. Teori ini mengharuskan pelaku bisa menggabungkan antara mimpi dan kenyataan untuk menciptakan hadirnya surealisme di atas panggung. Glenn Alterman menjelaskan jenis monolog diantaranya ialah monolog naratif auto biografi, monolog karakter biografi, monolog fiksi berpengaruh karakter, monolog dokumen berbasis realitas, monolog topik, dan monolog bercerita.

Penulis menggunakan monolog naratif auto biografi sebagai pengungkapan ekspresi dan penguatan karakter tokoh. Seperti berimajinasi dengan masa lalunya dan mimpi-mimpinya dengan keluhannya terhadap rumah tangganya. Teori psikologi sosial ini adalah teori yang menjelaskan tentang teori tiga dimensi dari tingkah laku antar pribadi dalam buku Sarlito Wirawan dan mengambil pada bagian tipe-tipe pelaku inklusi mengenai perilaku kurang sosial. Perilaku ini membuat kecenderungan seseorang menghindari hubungan dengan orang lain. Ia merasa bahwa ia seseorang yang tidak berharga dan tidak ada orang yang mau menghargainya. Teori struktur tulang Lajos Egri ini menjelaskan bahwa karakter mempunyai tiga dimensi, yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana sifat dan karakteristik dari tokoh Marie, seperti dimensi fisiologi yang meliputi jenis kelamin, usia, warna rambut, warna kulit, postur, kerapian, dan kesehatan. Dimensi sosiologi meliputi kelas sosial, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan agama. Kemudian dimensi psikologi yang meliputi kehidupan sosial, ambisi, kekecewaan, tempramental, dan imajinasi.

METODE

Dalam proses penciptaan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk membuat deskripsi dan gambaran mengenai tokoh Marie pada naskah Jam Dinding Yang Berdenggang. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang akan dituangkan melalui tulisan dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui ketika sedang melakukan penelitian observasi tokoh menjadi tepat digunakan. Pengumpulan data dilakukan di Sei Mati Kecamatan Medan Maimun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menciptakan tokoh Marie pada naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi, penulis menerapkan beberapa langkah yaitu 1) memilih dan mengembangkan naskah, 2) melakukan proses penciptaan, 3) pertunjukan. Dalam proses memilih dan mengembangkan naskah dilakukan dengan konsultasi bersama sutradara dengan memilih naskah yang tepat terlebih dahulu kemudian dikembangkan menjadi naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi.

Memilih dan Mengembangkan Naskah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis soroti, penulis memilih naskah yang relevan dengan masalah yang terjadi hari ini, yaitu kemiskinan. Penulis memilih naskah Jam Dinding Yang Berdetak karya Nano Riantiarno yang menceritakan tentang kemiskinan sebuah keluarga yang merantau dari daerah timur ke kota Jakarta. Setelah melakukan diskusi bersama sutradara, penulis dan sutradara kemudian mengembangkan naskah tersebut untuk fokus kepada tokoh Marie yang berperan sebagai tokoh protagonis yang membawa jalan cerita keseluruhan naskah yang dikembangkan dengan judul Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi. Naskah tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penulis, seperti menggunakan latar di kota Medan.

Kesamaan pada naskah *Jam Dinding Yang Berdetak* dengan naskah *Jam Dinding Yang Berdengking* ialah sama-sama menghadirkan tokoh Marie Pattiwael, Thomas Pattiwael, Magda, dan Benny. Yang membuat naskah ini berbeda dengan sebelumnya ialah tokoh Thomas adalah tokoh sentral pada naskah *Jam Dinding Yang Berdetak*, sementara pada naskah *Jam Dinding Yang Berdengking* tokoh Marie dikemas menjadi tokoh protagonis yang menjadikan alur naskah *Jam Dinding Yang Berdengking* dibawa oleh Marie.

Proses Penciptaan

Sebelum melakukan pelatihan metode, penulis mencari referensi mengenai keadaan dan kehidupan masyarakat miskin di kota Medan. Setelah naskah dikembangkan, penulis kemudian melakukan pelatihan metode akting Boleslavsky untuk memperkuat keaktoran dan pemeranan penulis. Buku Boleslavsky yang berjudul *The Firts Six Lesson* yang diterbitkan pada tahun 1933 menjelaskan bahwa terdapat enam pelajaran utama bagi calon aktor untuk mengemas dirinya dalam memainkan atau menciptakan tokoh. Enam pelajaran dalam metode akting tersebut ialah:

1. Konsentrasi

Pelatihan ini merupakan pelatihan yang penting bagi aktor untuk dapat berperan sesuai yang diinginkan. Pelatihan ini digunakan oleh penulis untuk melatih konsentrasi agar mampu memerankan tokoh yang dipilih. Ada beberapa hal yang dilakukan penulis dalam menggunakan metode ini, seperti melatih tubuh dengan menggunakan pelatihan fisik serupa Yoga dan Pencak Silat. Bagi aktor, tubuh menjadi pelaksana atau alat komunikasi utama sehingga diperlukan persiapan melalui latihan fisik yang dapat dilakukan oleh para aktor (Rifandi, 2022: 334). Latihan tersebut berguna agar pikiran selalu fokus pada satu hal atau kejadian dan juga melatih keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan pada tubuh penulis. Pencak silat juga merupakan latihan fisik yang dilakukan oleh penulis untuk melatih kekuatan, keseimbangan, dan insting lawan main. Melalui latihan fisik dengan pencak silat, penulis mampu mengatur pernafasan dengan baik sehingga lebih leluasa dalam dialog panjang.



Gambar 1. Latihan Fisik dengan Pencak Silat

Latihan intelektual seperti membaca dan menghayati puisi. Hal ini dilakukan agar penulis fokus pada satu kejadian ataupun isu yang relevan dengan naskah yang dipilih penulis. Selain membaca puisi, penulis juga membaca banyak jurnal terkait dengan kondisi kemiskinan yang terjadi di Kota Medan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung menimbulkan empati bagi penulis yang dapat dimanfaatkan

sebagai kekuatan penulis sebagai aktor di atas panggung.

2. Ingatan Emosi

Dalam pelatihan ingatan emosi, penulis diiringi dengan sutradara memberikan sugesti dan mengawasi penulis selama pelatihan berlangsung. Latihan ini bertujuan agar penulis dapat memerankan tokoh yang dimainkan secara natural dan menghayati suasana yang telah dibangun selama latihan berlangsung. Dalam pelatihan ini, penulis terkadang memanfaatkan pengalaman-pengalaman pribadi penulis secara komprehensif, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Pengalaman tersebut penulis elaborasi dengan pengalaman dari karakter tokoh yang penulis ciptakan.



Gambar 2. Latihan Mengingat Pengalaman

3. Laku Dramatis

Dalam pelatihan ini, penulis memahami tema dalam naskah, watak, dan tokoh yang dipilih penulis. Penulis merealisasikan bisnis acting yang ada di dalam naskah ke atas panggung dengan laku yang tegas dan pasti tetapi tetap terkesan natural. Pelatihan ini dilakukan penulis dengan detail sebelum latihan ensamble dilakukan, penulis mengulang kembali kegiatan yang sering dilakukan



Gambar 3. Latihan Laku Dramatis secara ansamble

tokoh ke atas panggung dengan menuangkan ide kreatifitasnya.

4. Pembangunan Watak

Penulis mencari tahu tentang karakteristik tokoh dengan menelaah struktur fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh untuk dijadikan sebagai bahan acuan penulis sebagai aktor yang memainkan tokoh Marie. Dengan adanya latar fisiologis, sosiologis, dan psikologis tersebut menjadikan penulis mampu melatih dan membiasakan dirinya masuk ke dalam karakter yang dipilih.

5. Observasi

Penulis melakukan observasi pada satu masyarakat di Sugai Deli, tepatnya di jalan Brigjend Katamso, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun. Penulis melakukan observasi pada salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh cuci dan gosok, yaitu ibu Sri. Narasumber tersebut mempunyai dua anak dan suaminya telah meninggal dunia, ia bekerja sebagai buruh cuci untuk memenuhi kehidupan mereka sekeluarga. Pekerjaan ibu Sri relevan dengan Marie dalam naskah *Jam Dinding Yang Berdenggang*.

6. Irama

Penulis belajar menentukan iramanya pada saat berdialog. Dalam pelatihan ini, penulis melakukan berbagai macam latihan setiap dialognya. Hal ini dilakukan untuk memantaskan penggalan-penggalan dialog, ritme dialog, intonasi dan artikulasi dalam berdialog agar terkontrol dengan baik.

Kendala dan Solusi Penciptaan

Hasil dari proses penciptaan ini adalah sebuah pertunjukan teater dengan gaya surealisme dan bentuk pertunjukan tragedi dengan judul *Jam Dinding Yang Berdenggang* karya Ilham Rifandi dengan menciptakan tokoh Marie sebagai tokoh yang membalut keseluruhan cerita dalam naskah yang bercerita tentang kemiskinan dan mempersembahkan kepada penonton tentang kehidupan masyarakat miskin yang kompleks. Dalam proses penciptaan tokoh Marie tentunya tidak mudah bagi



Gambar 4. Adegan Monolog Marie

penulis, tentu penulis mengalami kendala dalam proses penciptaan tokoh Marie yang berhasil disajikan. Adapun kendala yang dihadapi penulis dan solusi yang penulis tawarkan, adalah:

Tabel 1. Kendala dan Solusi Dalam Penciptaan Tokoh Marie

No.	Kendala	Solusi
1	Dalam pelatihan konsentrasi, penulis mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dikarenakan kurangnya pemanasan dan tidak kondusifnya sesama aktor serta kurangnya refrensi dalam pelatihan fisik, intelektual, dan budaya.	Dalam proses metode yang dilakukan, penulis menyisihkan waktu selama 30 menit sebelum melakukan pelatihan ansambel untuk latihan individu, seperti latihan menyetrika, mengangkat beban, dan latihan bersama
2	Dalam latihan ingatan emosi, penulis sempat mengalami kesulitan ketika menjemput kembali ingatan-ingatan lama yang kemudian disandingkan dengan masalah yang ada pada naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi.	Penulis berusaha menjemput kembali ingatan-ingatan kejadian dan trauma masa lalu yang relevan dan sepadan dengan cerita dari naskah tersebut
3	Dalam latihan laku dramatis penulis mengalami kesulitan untuk mengontrol gesture tokoh terutama pada bagian yang dramatis seperti adegan Marie menyetrika sembari memarahi anak-anaknya, adegan Marie setelah kematian Tom yang dimana perubahan emosi terjadi secara spontan.	Pada saat latihan berlangsung, penulis setiap harinya harus membiasakan diri menjadi tokoh Marie sebelum latihan di mulai.
4	Penulis kesulitan dalam mengobservasi karakter Marie Pattiwael secara psikologis, fisiologis dan sosiologis bagaimana karakter Marie Pattiwael yang dalam naskahnya dituliskan sebagai seorang ibu.	Penulis terjun ke lapangan secara langsung yaitu ke daerah Sei Mati Medan Maimun dimana banyak masyarakat yang dikategorikan masyarakat ekonomi lemah. Selain itu penulis juga menonton beberapa film sebagai rujukan.
5	Penulis mengalami kendala untuk mengontrol irama dalam memerankan tokoh Marie seperti penempatan dinamika, intonasi dan hal lain yang membantu terciptanya tokoh Marie Pattiwael	Para aktor akan melakukan pemanasan artikulasi, pemanasan tubuh, dan mengulang kembali dialog-dialog yang mana aktor merasa bagian itu belum ditemukan penggalan-penggalan atau makna yang pas untuk dilontarkan di atas panggung.

KESIMPULAN

Melihat banyaknya kemiskinan yang terjadi di Indonesia, terutama di kota Medan banyak berdampak pada permasalahan rumah tangga. Melihat isu tersebut, penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam pertunjukan teater dengan naskah Jam Dinding Yang Berdentang karya Ilham Rifandi yang terinspirasi dari naskah Jam Dinding Yang Berdetak karya Nano Riantiarno. Pertunjukan ini ingin memperlihatkan kepada penonton bahwa naskah ini menghadirkan realita kehidupan masyarakat miskin di pinggiran kota Medan. Naskah Jam Dinding Yang Berdenggang menghadirkan pertunjukan dengan bentuk surealis dengan menggunakan monolog pada setiap pergantian adegan dan menghadirkan keadaan bawah alam sadar pada tokoh Marie Pattiwael. Dalam memerankan tokoh Marie, penulis melakukan pelatihan metode dengan menggunakan metode akting Richard Boleslavsky yaitu konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi dan irama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alterman, Glenn. 2005. *Creating Your Own Monologue*. New York: Library of Congress Cataloging-in Publication Data
- Boleslavsky, Richard. (1933). *The First Six Lessons: Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*. Jakarta: Djaja Sakti.
- Egri, Lajos. (1960). *The Bone Structure and Dialectical Approach*. New York: Routledge
- Ferezagia Debrina Vita. 2018. *Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. Volume 1 No. 1. Universitas Indonesia. Jawa Barat. hal. 2.
- Rifandi, I. (2022). The Development Of Makyong Acting Training Method For Environment Of Traditional Theater Courses. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (2): 328-336.
- Wirawan, Sarwono Sarlito. (2017). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Apa Itu Seni*. Bandung: Matahari.
- Sugiyono, R.A. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.